

# **Ulama Perempuan dan Otoritas Keagamaan: Fenomena Perempuan Pemimpin Pesantren Perspektif Mubadalah di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Jember**

**Sinta Bella<sup>1</sup>, Iklil Syaqqifah<sup>2</sup>, Roibin Roibin<sup>3</sup>**

STAI RAYA Jember<sup>1</sup>, Universitas Islam Negeri Maulana Malik  
Ibrahim Malang<sup>1,2,3</sup>.

e-mail: sintabella@stairaya.ac.id<sup>1</sup>, syaqqifahiklil@gmail.com<sup>2</sup>,  
roibinuin@gmail.com<sup>3</sup>

## **Abstract**

*This research examines the role and authority of female ulama at the Roudlotul Qur'an Jember Islamic Boarding School from a Punjabi perspective, emphasizing gender equality and justice in social and religious interactions. This research aims to understand how female ulama build their religious authority, the challenges they face, and the impact on society's views regarding the role of women in religious leadership. This research uses a qualitative approach with a case study method at the Roudlotul Qur'an Jember Islamic Boarding School. Data was collected through in-depth interviews, observation, and document analysis. The research results show that female ulama at this Islamic boarding school can demonstrate strong intellectual and spiritual capacities, thereby gaining legitimacy as religious leaders. The mubadalah approach they apply creates an inclusive and fair environment, where the values of gender equality are practiced in religious teaching and Islamic boarding school activities. These findings highlight the importance of the mubadalah approach in strengthening the religious authority of female clerics, as well as changing public perceptions regarding women's leadership in religious institutions.*

**Keywords:** Female Ulama; Religious Authority; Mubjadi; bu Nyai Mulazimah; Jember

## **Abstrak**

*Penelitian ini mengkaji peran dan otoritas ulama perempuan di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Jember dari perspektif mubadalah, yang menekankan kesetaraan dan keadilan gender dalam interaksi sosial dan keagamaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana ulama perempuan membangun otoritas keagamaan mereka, tantangan yang dihadapi, dan dampaknya terhadap pandangan masyarakat terkait peran perempuan dalam kepemimpinan keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Jember. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ulama perempuan di pesantren ini mampu menunjukkan kapasitas intelektual dan spiritual yang kuat, sehingga mendapat legitimasi sebagai pemimpin agama. Pendekatan mubadalah yang mereka terapkan menciptakan lingkungan yang inklusif dan adil, di mana nilai-nilai kesetaraan gender dipraktikkan dalam pengajaran agama dan aktivitas pesantren. Temuan ini menyoroti pentingnya pendekatan mubadalah dalam memperkuat otoritas keagamaan ulama perempuan, sekaligus mengubah persepsi masyarakat mengenai kepemimpinan perempuan di institusi keagamaan.*

**Kata Kunci:** Ulama Perempuan; Otoritas Keagamaan; Mubadalah; Bu Nyai Mulazimah; Jember

## Pendahuluan

Salah satu pengaruh interpretasi terhadap ayat dalam Al-Quran dan Hadis adalah asumsi awal dari mufassir yang terintegrasi pada kondisi gender dan kepentingan yang mendasari. Selama ini, masyarakat basis cenderung menerima interpretasi tersebut sebagai sebuah kebenaran yang mutlak. Padahal tafsir sebenarnya bersifat autoritatif, yakni interpretasi terbuka, memberikan pilihan-pilihan yang bertanggung jawab. Bukan autoriter, tidak menerima interpretasi baru. Sebab, tafsir merupakan hasil dari komunikasi teks dengan konteks yang dipengaruhi oleh asumsi awal seorang mufassir. Artinya, setiap orang berpotensi menerjemahkan teks dengan hasil yang berbeda.

Seiring perkembangan zaman, dalam konteks ini perempuan sudah dapat mengambil peran. Sehingga ayat-ayat yang selama ini cenderung diartikan bias atau menguntungkan kepentingan laki-laki saja, dapat direinterpretasi oleh kaum perempuan. Bahkan, perlawanan terhadap tafsir yang bias tersebut, bukan hanya berwujud pada argumentasi, melainkan sampai pada implementasi.

Salah satu contoh adalah perempuan pemimpin pesantren yang ada di Jember. Fenomena yang lumrah terjadi, ulama perempuan atau Bu Nyai dalam dunia kepesantrenan sering mengambil

peran di belakang Kyai. Sebagai manager khusus pesantren putri, ngajar kitab, al-qur'an, atau terkadang hanya mengambil peran dalam pendidikan formal yang ada di pesantren tersebut. Pilihan Bu Nyai Mulazimah menjadi pemimpin utama pesantren merupakan bentuk perlawanan yang tegas dan lugas terhadap pendapat umum ahli tafsir pada Q.S. An-Nisa:34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ  
وَمَا أَنفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَاصْلِحُوا فَبَشِّرْ خَفِظْتُ لِلْغَيْبِ بِمَا  
حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّيْلِ نَحَافُونَ نُشُورَهُمْ فَعِظُوهُمْ وَأَهْجُرُوهُمْ فِي  
الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُمْ فَإِنْ أَطَعْتُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِمْ سَبِيلاً إِنَّ  
اللَّهَ كَانَ عَلِيماً كَبِيراً ﴿٣٤﴾

Artinya : laki-laki ( suami ) adalah penanggung jawab atas Perempuan ( istri karena Allah telah melebihkan sebagian mereka ( Laki-laki ) atas Sebagian yang lain (Perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan Sebagian dari hartanya, Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah ) dan menjaga diri Ketika (suaminya ) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka ), Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan Nuzyuz, berikanlah mereka nasehat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang) dan (kalau perlu ), pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan ) akan tetapi jika mereka mentaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka, sesungguhnya Allah Maha tinggi lagi Maha Besar (al-Nisa ayat 34)<sup>1</sup>.

<sup>1</sup> "Surat An-Nisa' Ayat 34: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU

Online," 34, diakses 27 September 2024, <https://quran.nu.or.id/an-nisa'/34>.

Mereka menerjemahkan diksi *Qawwam* adalah kekuasaan atau superioritas yang mutlak laki-laki terhadap perempuan. Hal tersebut merupakan bagian dari Tuhan, kelebihan atas akal dan fisik laki-laki. Dalam al-Quran terkiat dengan relasi laki-laki dan perempuan ada sekian ayat antara lain adalah, Pembacaan di mulai dengan menapilkan ayat terkait dengan kepemimpinan yang ada *pertama* adalah ayat terkait dengan QS. Al-Baqarah ayat 30 :

وَاذْ قَالِ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْا  
 اَجْعَلْ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ  
 بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالِ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya : “(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah (pemimpin) di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” ( QS. Al-Baqarah 30 )

*Kedua* adalah surat al-Baqarah ayat 124 yang berbunyi :

وَاذِ ابْتَلٰى اِبْرٰهٖمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمٰتٍ فَاَتَمَّهُنَّ ۗ قَالِ اِنِّيْ جَاعِلُكَ  
 لِلنَّاسِ اِمَامًا ۗ قَالِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۗ قَالِ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِي

Artinya: “(Ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, “Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia.” Dia (Ibrahim) berkata, “(Aku mohon juga) dari sebagian keturunanku.” Allah berfirman, “(Doamu Aku kabulkan, tetapi) janji-Ku tidak

berlaku bagi orang-orang zalim.”( al-Baqarah ayat 124 )

Ketiga adalah surat Ali Imran ayat 159 :

الْقَلْبِ غَٰظِيًا فَاَطٰٓءَتْ وَاَلُوْا ۗ لَكُمْ لِنَتِ اللّٰهُ مِنْ رَحْمَةٍ فَبِمَا  
 فِي وَاٰوٰرِهِمْ هُمْ وَاَسْتَغْفِرُ عَنْهُمْ فَاَعْفُ ۗ حَوْلِكَ ۗ مِنْ لَا تَنْصُرُوْا  
 الْمُتَوَكِّلِيْنَ يُحِبُّ اللّٰهُ اِنَّ ۗ اللّٰهُ عَلٰى فِتْوٰكِكُمْ عَزِيْزٌ فَاِذَا الْاَمْرُ

Artinya: “Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.” (QS Ali Iman ayat 159 )

*Keempat* adalah surat al-Maidah ayat 8 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شٰهَدَآءَ بِالْقِسْطِ وَلَا  
 يَبْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰى اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗ اِعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ  
 لِلتَّقْوٰى وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” ( Qs. Al-Maidah ayat 8 ).

*Kelima* adalah QS an-Nisa ayat 34 :

الرِّجَالُ قَوّٰمُوْنَ عَلٰى النِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ اللّٰهُ بَعْضُهُمْ عَلٰى بَعْضٍ  
 وَّبِمَا اَنْفَعُوْا مِنْ اَمْوَالِهِمْ ۗ فَاَلصُّلِحُ فُبِتُّ حَفِيْظَتُ لِّلْغَيْبِ

بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۖ وَالَّذِي نَحْنُ فَاعِلُونَ نُشْكِرُوهُمْ فَعِظُوهُمْ وَاهْجُرُوهُمْ فِي  
الْمُضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُمْ ۚ فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِمْ سَبِيلًا  
ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: "Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar." (QS an-Nisa ayat 34).

*Keenam* adalah surat An-Nisa ayat 59 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ  
مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ  
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika

kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat)." (QS, An-Nisa ayat 59).

*Ketujuh* adalah surat Shad ayat 26 :

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ  
وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۚ إِنَّ الدَّيْنَ يَضِلُّونَ عَنْ  
سَبِيلِ اللَّهِ هُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۚ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

Artinya: "(Allah berfirman,) "Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah (penguasa) di bumi. Maka, berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan hak dan janganlah mengikuti hawa nafsu karena akan menyestakan engkau dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari Perhitungan." (QS. Shad ayat 26)

Analisis mubadalah terhadap 7 ayat di atas adalah *pertama* adalah Kita harus melakukan pencarian dan menemukan beberapa nilai-nilai yang ada dalam islam dengan basis universal dan dibangun sebagai pondasi makna yang akan di gunakan, dalam hal ini melingkupi basis yang sangat umum maupun basis yang melingkupi seluruh tema yang ada (*al-mabadi'*) dan sesutau yang sangat terperinci dalam kajian Al-Quran disebut dengan khas, atau khusus dan hal itu berhubungan dengan prinsip-prinsip yang menjadi dasar basis dalam menggunakan kajian berbasis mubadalah ayat dalam surat QS. Al-Baqarah ayat 30, al-Baqarah ayat 124, ali Imran ayat 159, al-Maidah ayat 8, QS an-Nisa ayat 34, An-Nisa ayat 59, surat Shad ayat 26, secara dhahir ayat memang banyak menggunakan

redaksi tentang kepemimpinan, hanya ada satu ayat yang menggunakan redaksi ayat ar-rijal yaitu ayat an nisa 34. Pada redaksi surat an-nisa ayat 34 menyatakan :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا  
 أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ يَدْنَ حِفْظًا لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ  
 اللَّهُ ۗ وَاللَّيِّنَاتُ خَائِفُونَ نُشُورَهُنَّ فِعْزُهُنَّ وَاهْتِرَاجَهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ  
 وَاضْرِبُهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
 عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: “Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”( QS an-Nisa ayat 34 ).

Nasarudin Umar dalam disertasi yang berjudul Gender dalam Al-Quran menyatakan bahwa al-pada kata Ar-rajul menurut Nasarudin sebagaimana keterangan di dalam kitab kajian Bahasa Arab *Al-Jami' At-durus*, menyatakan fungsi al di atas bisa digunakan tiga hal. *Pertama al-*

*hakikat*, yang di beri makna al jenis kelamin penis. *Kedua, al-ahdi dihni* yang berarti makna umum lafad tersebut menunjuk orang terkhusus, dan yang *ketiga al-maushufiyah* yang berarti sifat.

Jika kemudian karena tafsir ini bisa di buka dari penggunaan al-Hakikat bergeser ke al-Maushufiyah maka makna ayat itu secara mubadalah adalah sifat kelaki-lakian (sifat kelaki-lakian) artinya dalam konteks qiroah mubadalah nilai kesetaraan ayat digunakan untuk memandang laki-laki dan perempuan setara dalam subyek ayat tersebut, dengan memberlakukan al- sebagai mashufiyyah maka relasi setara dapat diterapkan dalam ayat tersebut dan pembacaan Qiroa'ah Mubadalah menjadi tepat dalam konteks ayat surat An-Nisa ayat 34.<sup>2</sup>

Interpretasi ini dipakai oleh Bu Nyai Mulazimah sebagai pemimpin pesantren di Jember. Dengan realitas di atas memberikan pemahaman bahwa kajian tentang bunyai sebagai pemimpin pesantren harus mempu dalam dua hal penting. *Pertama* adalah sebagai ulama perempuan dan otoritas keagamaan yang ada di sekitarnya dan yang *kedua* adalah juga mampu secara teori kepemimpinan dan inilah yang ada dalam sosok Bu Nyai Mulazimah yang menjadi objek kajian dalam Proposal ini.

Dalam pesantren ini sosok Bu Nyai Mulazimah selain memimpin sebagai otoritas keagamaan dengan

2 “المكتبة الشاملة -كتاب جامع الدروس العربية “  
 diakses 14 Oktober 2024,  
<https://shamela.ws/book/3284>.

memegang hampir 70% pengajian santri putra dan santri putri apalagi dalam bidang tafsir yang memang sudah ditekuni sejak studi S1 di STIQ Jakarta dengan dibimbing oleh Musthofa Yaqub dan Quraish Shihab. Selain itu, secara organisasi kepemimpinan pesantren diasuh juga oleh Bu Nyai Mulazimah dengan ketua pondok dipimpin oleh anak laki-laki dan anak perempuannya. Nama pesantren disebut Roudlotul Quran memang pesantren ini basic adalah Hafalan Al-Quran dan sekarang sedang merintis Pesantren Tahfid khusus anak Usia Dini di Jember khusus di Kecamatan Balung desa Balung Kulon.

### **Telaah Riview**

Dalam sub ini merupakan telaah literatur yang memuat penelitian sebelumnya terkait dengan kajian Ulama Perempuan Dan Otoritas Keagamaan: Fenomena Perempuan Pempimpin Pesantren Perspektif Mubadalah Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Jember, dalam bagian ini merupakan perbedaan variable dan gap masalah serta analisis dan penelitian terdahulu yang akan di lakukan, maka dari itu penggunaan semacam aplikasi dalam hal ini *semantic scholar* untuk melakukan dan menyaring artikel yang senada dan setema dengan kajian yang akan penulis riset.

*Pertama*, riset yang di lakukan oleh Nor Ismah dengan judul *Women's Fatwa-Making in Indonesia: Gender, Authority, and Everyay legal Practice* dalam artikel ini memberikan

informasi terkait dengan mengusulkan pendekatan baru untuk studi fatwa (pendapat hukum Islam) dalam konteks Indonesia, yang bertujuan untuk memberikan kontribusi pada Studi Islam tentang pembuatan fatwa secara lebih luas. Dengan menggabungkan kerangka studi Islam dengan penelitian antropologis dan studi gender, artikel saya menantang fokus tradisional pada lembaga yang didominasi laki-laki dan menekankan praktik sehari-hari penerbitan fatwa di tingkat akar rumput, khususnya oleh perempuan. Saya berpendapat bahwa lembaga yang mengeluarkan fatwa bersifat gender, mengecualikan perempuan dari posisi penting dan pengakuan sebagai ulama Islam. Oleh karena itu, mempelajari pembuatan fatwa perempuan memerlukan pertimbangan berbagai tempat interaksi antara mufti perempuan dan pencari fatwa. Interaksi ini menunjukkan perubahan dinamis dalam pengalaman perempuan, otoritas keagamaan, dan praktik pembuatan fatwa sehari-hari, yang didorong oleh sumber daya khusus konteks. Partisipasi perempuan mengganggu norma-norma tradisional, menantang struktur gender dalam lembaga pembuat fatwa. Selain itu, hal itu menandakan evolusi perubahan doktrinal dan praktik etika, mendefinisikan ulang fatwa dari hasil statis menjadi ranah

interaksi, inovasi, dan otoritas Islam yang dinamis dan inklusif.<sup>3</sup>

*Kedua* adalah riset yang dilakukan oleh Zainul Mu'im dkk dengan judul *Revisioning Official in Indonesia : the role Of women Ulama congress in Reproducing Female authority in Islamic Law* Dalam sejarahnya, konstruksi hukum Islam didominasi oleh sifat-sifat maskulin dan patriarki. Oleh karena itu, sebagian besar penafsiran dan pendapat keagamaan didominasi oleh penafsiran yang bias gender. Maskulinitas hukum Islam ini juga lazim dalam Islam resmi di Indonesia. Perspektif keagamaan pemerintah Indonesia yang cenderung patriarki sering kali berujung pada ketidakadilan dan pengabaian kepentingan perempuan. Kesimpulan ini tampak dalam berbagai peraturan yang telah ditetapkan, seperti hukum keluarga dan aturan lainnya. Selain aspek regulasi, maskulinitas Islam resmi di Indonesia juga dapat ditemukan dalam berbagai kebijakan pemerintah. Maskulinitas Islam resmi di Indonesia telah menerima tanggapan dan kritik negatif dari berbagai pihak, terutama feminis dan aktivis gender. Salah satu tanggapan dan reaksi ilmiah disampaikan oleh KUPI sebagai satu-satunya platform untuk pertemuan akademis para ulama perempuan di Indonesia. KUPI telah berhasil menjadi pusat reproduksi otoritas ilmiah di kalangan ulama perempuan di

Indonesia. Kesimpulan ini dapat dicermati dari semakin banyaknya partisipasi ulama perempuan dan aktivis gender yang dengan sukarela mengikuti Kongres KUPI. Sebagian besar peserta KUPI adalah perempuan pesantren dan aktivis gender. Hal ini memengaruhi setiap keputusan hukum dalam fatwa-fatwanya yang senantiasa mengutamakan isu gender dengan pendekatan feminis. Sebagai pusat reproduksi otoritas keilmuan di kalangan ulama perempuan, KUPI menghadirkan perspektif baru tentang hukum Islam kepada pemerintah yang selama ini selama ini menggambarkan Islam resmi sebagai agama yang maskulin dan patriarki. Dengan penuh keyakinan, KUPI menyarankan pemerintah untuk mengubah dan merevisi maskulinitas Islam resmi yang ada menjadi Islam yang lebih mengedepankan nilai-nilai kesetaraan gender dan perlindungan bagi perempuan. Di sinilah peran KUPI yang paling signifikan sebagai pusat reproduksi otoritas keilmuan di kalangan ulama perempuan, khususnya dalam hukum Islam.<sup>4</sup>

*Ketiga* adalah riset yang dilakukan oleh Siti Hanna dkk dengan judul *Woment and Fatwa : an analytical study of MUI's Fatwa on women's Healthy and beauty* dalam artikel ini memberikan informasi terkait Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah menunjukkan sikap

---

<sup>3</sup> Nor Ismah, "Women's Fatwa-Making in Indonesia: Gender, Authority, and Everyday Legal Practice," *International Journal of Islam in Asia* 4, no. 1-2 (16 April 2024): 75-97, <https://doi.org/10.1163/25899996-20241073>.

<sup>4</sup> Zainul Mun'im dkk., "Revisioning Official Islam in Indonesia: The Role of Women Ulama Congress in Reproducing Female Authority in Islamic Law," *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah* 24, no. 1 (30 Juni 2024): 135-52.

responsif dan progresif dalam mengeluarkan fatwa-fatwanya tentang perempuan. Hal ini terlihat dari dikeluarkannya fatwa-fatwa tentang penggunaan pil KB, operasi plastik, dan suntik botox. Isu-isu tersebut muncul sebagai konsekuensi logis dari kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Sementara itu, dalam menyikapi isu-isu tersebut, MUI mencari jawaban yang mendasar dari pendapat para ulama terdahulu tanpa harus berpatokan pada mazhab tertentu. Sebaliknya, MUI memilih pendapat dari mazhab-mazhab yang lebih kuat dan relevan. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang mazhab-mazhab yang berbeda sangat penting sebagai salah satu dasar dalam mengeluarkan fatwa tanpa mengabaikan sumber hukum dan fakta ilmiah yang relevan dengan suatu isu.<sup>5</sup>

*Keempat* adalah riset bersama yang dilakukan oleh Mirjam Kunkler dkk dengan judul *Female Religious authority in Shi'i Islam: Past and Present* dalam kumpulan tulisan ini intinya adalah memberikan informasi terkait dengan Otoritas keagamaan Islam secara konvensional dipahami sebagai ranah eksklusif laki-laki. Namun, ketika otoritas Islam dibedah ke dalam berbagai manifestasinya – memimpin doa, berkhotbah, mengeluarkan fatwa, menyampaikan hadis, mengadili di pengadilan

agama, mengajarkan teologi, hukum, dan ilmu-ilmu Islam lainnya, dan secara umum membentuk tradisi ilmiah Islam – nuansa muncul yang mengisyaratkan kehadiran perempuan dalam pelaksanaan beberapa fungsi ini. Kumpulan studi kasus ini, yang mencakup periode dari Islam klasik hingga saat ini, dan diambil dari seluruh dunia Syiah, mencerminkan peran yang telah dimainkan perempuan dalam menjalankan otoritas keagamaan lintas waktu dan ruang. Refleksi komparatif pada studi kasus memungkinkan formulasi hipotesis mengenai kondisi dan perkembangan, baik teologis, yurisprudensial, sosial, ekonomi, atau politik yang meningkatkan, atau menghambat, berkembangnya otoritas Islam perempuan.<sup>6</sup>

*Kelima* adalah artikel yang ditulis oleh Ai Fatimah Nur Fuad yang berjudul *Female Religious authority among tarbiyah communities in contemporary Indonesia* dalam artikel ini memberikan informasi terkait dengan menganalisis otoritas keagamaan perempuan di kalangan anggota gerakan Tarbiyah di Indonesia. Ia sangat tertarik pada bagaimana perempuan anggota tingkat bawah dalam hierarki organisasi gerakan Tarbiyah secara teratur dan terus-menerus membangun otoritas keagamaan mereka sendiri melalui pelatihan

---

<sup>5</sup> Siti Hanna dkk., "Woman and Fatwa: An Analytical Study of MUI's Fatwa on Women's Health and Beauty," *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah* 24, no. 1 (30 Juni 2024): 171-84.

<sup>6</sup> *Female Religious Authority in Shi'i Islam: Past and Present* (Edinburgh University Press, 2021), <https://www.jstor.org/stable/10.3366/j.ctv27zdzjz>.

keagamaan mingguan yang dikenal sebagai liqo, dan bagaimana mereka memandang dan mempraktikkan otoritas keagamaan melalui sistem liqo yang dirancang oleh gerakan. Artikel ini berargumentasi bahwa liqo digunakan tidak hanya sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu keislaman dan religiusitas anggotanya, namun yang lebih penting adalah membangun kewibawaan keagamaan para anggotanya. Namun, meskipun perempuan telah bergabung dengan liqo dengan cara yang sangat disiplin untuk mendapatkan lebih banyak otoritas dalam komunitas mereka, otoritas keagamaan pada umumnya masih didominasi oleh laki-laki. Satu-satunya otoritas keagamaan yang dimiliki anggota perempuan berasal dari struktur menjadi mentor dalam liqo.<sup>7</sup>

*Keenam* adalah riset yang dilakukan oleh aminatus Zuhriyah dan zainal Arifin dengan judul kepemimpinan pendidikan bu nyai dalam pengambilan keputusan dan motivasi pemimpin di pesantren al-Quran. Peran kepemimpinan sangat strategis dan vital dalam suatu organisasi sebagai salah satu penentu keberhasilan. Baik laki-laki maupun perempuan mempunyai potensi untuk memimpin suatu organisasi. Pemimpin inklusif adalah pemimpin yang memiliki keterbukaan, fleksibel, mudah bergaul, dan mampu

mengakomodasi berbagai macam perbedaan dan tentunya harus mampu menyerap seluruh aspirasi yang ada. Dari sinilah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengambilan keputusan dan motivasi Bu Nyai P3TQ Al-Hidayah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus yang merupakan bagian dari metode kualitatif yang ingin mengeksplorasi suatu kasus tertentu secara lebih mendalam. Hasil dari penelitian ini adalah pengambilan keputusan yang diterapkan terdiri dari beberapa gaya yaitu otoriter, direktif, dan analitik sesuai dengan permasalahan yang dihadapi, dan motivasi pemimpin dilakukan dengan membangun komunikasi yang baik antara pengasuh dan administrator. Sebaliknya, berbagai macam motivasi yang diterapkan berupa motivasi positif dan negatif<sup>8</sup>

*Ketujuh* riset di lakukan oleh Treesya hulontawa melamahu dengan judul kepemimpinan bu nyai dalam pondok pesantren singo wali songo di kabupaten magetan. Dalam artikel ini Fenomena ketidakadilan gender dan berbagai bentuk subordinasi perempuan seakan-akan tidak pernah ada akhirnya hingga saat ini. Kondisi sosial budaya pada tiap masyarakat menjadi hal mendasar terhadap pembentukan subordinasi perempuan. Begitupun dengan subordinasi perempuan di lingkungan pesantren yang begitu

---

<sup>7</sup> Ai Fatimah Nur Fuad, "Female Religious Authority among Tarbiyah Communities in Contemporary Indonesia," *Archipel. Études Interdisciplinaires Sur Le Monde Insulindien*, no. 102 (31 Desember 2021): 187-207, <https://doi.org/10.4000/archipel.2657>.

<sup>8</sup> Aminatu Zuhriyah dan Zaenal Arifin, "Kepemimpinan Pendidikan Bu Nyai dalam Pengambilan Keputusan dan Motivasi Pemimpin di Pesantren Al-Qur'an," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 11, no. 3 (14 Januari 2022): 263-76, <https://doi.org/10.33367/ji.v11i3.2057>.

kuat akibat pemahaman agama yang bias gender. Fokus penelitian ini adalah untuk mengangkat tentang kepemimpinan Bu Nyai dalam Pesantren Singo Wali Songo. Keberadaan Bu Nyai sebagai pemimpin dan pengasuh pesantren menjadi sebuah tantangan terbesar perempuan dalam lingkup dominasi patriarki. Tujuan penelitian ini yaitu menambah khazanah keilmuan antropologi gender dan feminis dalam lingkup pesantren. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode biografi dan etnografi feminis. Metode biografi merupakan cara untuk menggali data berupa sejarah kehidupan perempuan dan didukung metode etnografi feminis untuk lebih memahami perspektif perempuan dalam hal ini Bu Nyai sebagai pemimpin pesantren. Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan kenyataan tentang peran Bu Nyai sebagai istri Pak Kyai, latar belakang keluarganya, tantangan yang dialami sebagai pemimpin di pesantren, serta peluang keberhasilan Bu Nyai menjadi pemimpin pesantren yang berada dalam dominasi patriarki<sup>9</sup>

*Kedelapan* riset yang dilakukan oleh Nalia Rohmaniyah dkk dengan judul penelitian peran bu nyai dalam pengembangan ekonomi pesantren di sumater selatan. Perkembangan ekonomi pesantren

menjadi salah satu tren di era saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Bu Nyai dalam pengembangan ekonomi pesantren di Sumatera Selatan. Peneliti meneliti pesantren yang memiliki usaha di bidang fashion. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti memperoleh hasil sebagai berikut: 1) Bu Nyai sebagai pemimpin bisnis bertanggung jawab atas manajemen strategis dan operasional bisnis fashion. 2) Bisnis fesyen dapat memenuhi kebutuhan pesantren dan seragam sekolah, serta berkontribusi dalam peningkatan prasarana dan sarana secara keseluruhan. 3) Peran Bu Nyai memberikan dampak positif terhadap pengembangan ekonomi pesantren, yaitu meningkatkan kesejahteraan santri dengan memberdayakan santri melalui bisnis pesantren.<sup>10</sup>

*Kesembilan* riset yang dilakukan oleh Afifatul munawirah dkk, judul penelitian fenomema bu nyai pengajar tafsir berdimensi gender lokalitas di pondok pesantren roudlotul guran jember. Dalam artikel ini menyatakan Mayoritas pesantren, lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, masih mengutamakan laki-laki untuk posisi dan peranan terpenting dalam mengelola pesantren. Namun ada fenomena menarik di Pesantren Roudhotul

---

<sup>9</sup> Treesya Hulontawa Melamahu, "Kepemimpinan 'Bu Nyai' Dalam Pondok Pesantren Singo Wali Songo Di Kabupaten Magetan," 2019, [https://www.semanticscholar.org/paper/KEPE-MIMPINAN-%E2%80%99NYAI%E2%80%9D-DALAM-PONDOK-PESANTREN-SINGO-](https://www.semanticscholar.org/paper/KEPE-MIMPINAN-%E2%80%99NYAI%E2%80%9D-DALAM-PONDOK-PESANTREN-SINGO-Melamahu/04b6a46eeca6e7f90b6dd7053add5737aaffef05)

Melamahu/04b6a46eeca6e7f90b6dd7053add5737aaffef05.

<sup>10</sup> Naila Rohmaniyah dkk., "Peran Bu Nyai Dalam Pengembangan Ekonomi Pesantren Di Sumatera Selatan," *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 9, no. 1 (11 Mei 2024): 163-76, <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v9i1.1802>.

Qur'an di Jember, Jawa Timur, dimana Nyai Mulazimah mengambil posisi yang tidak biasa sebagai pemimpin pesantren, sekaligus guru Tafsir Jalalain, kitab tafsir paling berpengaruh di pesantren. Salah satu kontribusinya adalah melakukan pembacaan Tafsir Jalalain dengan pendekatan gender. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran Nyai Mulazimah dan pengaruhnya dalam membentuk tradisi sosial keagamaan di pesantrennya, khususnya terkait penafsiran Al-Qur'an (tafsir). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam kepada Ibu Nyai Mulazimah dan beberapa siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran Nyai Mulazimah sebagai guru yang melakukan penafsiran Al-Qur'an dengan perspektif gender telah menciptakan perbedaan baru terhadap tradisi pengajaran tafsir di pesantren yang selama ini didominasi oleh laki-laki. Oleh karena itu, hal ini juga menimbulkan semakin beragamnya cara pandang terhadap penafsiran ayat-ayat tertentu di lingkungan pesantren, terutama yang berkaitan dengan peran dan kedudukan sosial perempuan.<sup>11</sup>

*Kesepuluh* riset di lakukan oleh Lutfiyah Natun Nawawi dkk peran bu nyai dalam meningkatkan mutu hafalan al-Quran santri putri pondok pesantren al-hikmah peduruang lor Semarang. Dalam artikel ini adalah

bertujuan untuk mendeskripsikan peran bu nyai sebagai pengasuh sekaligus pendiri pesantren dalam peningkatan mutu hafalan Al-Qur'an santri. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi, selanjutnya data dianalisis dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) dalam peningkatan mutu hafalan Al-Qur'an, bu nyai memberikan keteladanan, pengawasan, dan pemberian motivasi, (2) hambatan yang dihadapi dalam meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an santri adalah kemalasan, banyaknya kegiatan santri sehingga waktu untuk menghafal dan *muraja'ah* berkurang, kelemahan santri dalam mengatur waktu, lemahnya ingatan, lingkungan yang kurang kondusif, kelemahan santri untuk menahan diri dari melakukan hal-hal yang kurang penting seperti terlalu banyak mengobrol dengan temannya, juga godaan terkait perasaan terhadap lawan jenis yang membuat konsentrasi untuk menghafal Al-Qur'an menjadi terganggu, (3) strategi yang digunakan bu nyai untuk meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an adalah dengan meminta santri untuk meningkatkan jumlah setoran hafalan, meminta santri untuk meningkatkan kualitas bacaan ayat yang disetorkan berdasarkan *tajwid*, *makharijul-huruf*, *sifatul-huruf* serta kelancaran dalam menghafal,

<sup>11</sup> "Fenomena Bu Nyai Pengajar Tafsir Berdimensi Gender Lokalitas Di Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an Jember | Jurnal Sosiologi Reflektif," diakses 14 Oktober 2024,

<https://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/sosiologireflektif/article/view/161-05>.

mendorong santri untuk meningkatkan amaliyah penunjang mudahnya menghafal, meningkatkan kedisiplinan santri dalam menghafal melalui jadwal *setoran* dan *muraja'ah*, mendorong santri mengikuti sistem pengulangan atau *takrir*, mengevaluasi hafalan santri secara berkala.<sup>12</sup>

*Kesebelas* adalah riset yang dilakukan Eny Puspita Ningrum dkk dengan judul *Kuasa Perempuan: Peranan dan Kedudukan "Bu Nyai"* dalam memimpin pondok pesantren di kabupaten banyuwangi. Dalam artikel ini disampaikan terkait dengan Pesantren atau yang lebih dikenal dengan Pondok Pesantren dapat diartikan sebagai tempat atau kompleks santri untuk menuntut ilmu atau mempelajari ilmu agama kepada kyai atau guru mengaji, biasanya kompleks tersebut berupa asrama atau ruangan kecil dengan bangunan apa adanya yang memperlihatkan kesederhanaannya. dan hingga saat ini pesantren masih eksis menjadi lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Mayoritas kepemimpinan pesantren didominasi oleh kyai. Dominasi menjadikan kyai sebagai sumber kekuasaan dan otoritas mutlak dalam kehidupan pesantren. Sedangkan Nyai hanya dijadikan sebagai pemimpin kedua yang tidak lagi hanya sekedar pemimpin di

pesantren putri saja atau bahkan hanya sekedar pendamping kyai. Pemahaman kyai mengenai superioritas laki-laki atas perempuan dalam segala bidang dan aspek kehidupan semakin mempersempit ruang gerakannya dalam mengembangkan pesantren. Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti melakukan penelitian mengenai peran dan kedudukan nyai dalam memimpin pesantren khususnya pesantren yang berada di kabupaten banyuwangi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan *grounded study* dimana pengamat langsung berada di lapangan. Penelitian ini fokus pada 2 (dua) pesantren yang mempunyai karakter berbeda di Kabupaten Banyuwangi yaitu Pondok Pesantren Al-KaustarPutri di Kecamatan Srono dan Pondok Pesantren Bustanul Makmur di Kecamatan Genteng.<sup>13</sup>

Dengan beberapa artikel di atas, kajian tentang perempuan dan otoritas keagamaan memang sudah muncul dan di mulai dengan baik antara lain dalam buku dan disertasi isma dkk, dan ini adalah rumah besar terhadap kajian yang sedang penulis lakukan yaitu dimensi kepemimpinan Perempuan di lembaga otoritas dengan basis keilmuan sebagai ulama perempuan

---

<sup>12</sup> Luthfiah Natun Nawafi, Nur Uhbiyati, dan Baqiyatush Sholihah, "Peran Bu Nyai dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Al-Qur'an Santri Putri Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Lor Semarang," *Jawda: Journal of Islamic Education Management* 1, no. 1 (24 Mei 2021): 56-65, <https://doi.org/10.21580/jawda.v1i1.2020.6702>.

<sup>13</sup> Eny Puspita Ningrum, Agus Mursidi, dan (Prosiding Seminar Nasional FKIP Univeristas PGRI Banyuwangi 2018), "Kuasa Perempuan: Peranan Dan Kedudukan 'Bu Nyai' Dalam Memimpin Pondok Pesantren Di Kabupaten Banyuwangi" (OSF, 18 Agustus 2018), <https://doi.org/10.31227/osf.io/kjdt7>.

belum di bahas oleh berapa artikel di atas dan apalagi di kaitkan dengan kajian mubadalah, disinilah letak novelty yang ada dan akan menjadi kajian yang komprehensif terkait dengan konsep ulama Perempuan dan otoritas Keagamaan di Indonesia ( historis, genealogis dan konsepsi ) dengan mengkaji al-Quran dan hadis terkait dengan Ulama perempuan dan Otoritas Keagamaan dan yang *kedua* adalah Otoritas Keagamaan Dalam Fenomena Bu Nyai Pempimpin Pesantren Berbasis Mubdalah Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Jember.

### Pembahasan

Ulama Perempuan dan Otoritas Keagamaan Konsep Ulama perempuan dan otoritas agama semakin relevan dalam diskusi kontemporer tentang kepemimpinan Islam. Pelatihan pemandu agama perempuan di Maroko mencontohkan perubahan signifikan dalam lanskap agama yang secara tradisional didominasi laki-laki, menunjukkan redefinisi otoritas Islam dan restrukturisasi ruang keagamaan seperti masjid dan dewan keagamaan<sup>14</sup> Inisiatif ini tidak hanya bertujuan untuk mengekang suara-suara ekstremis tetapi juga memberdayakan perempuan untuk mengambil peran yang secara historis disediakan untuk laki-laki, sehingga

mengubah persepsi dan pelaksanaan otoritas agama.<sup>15</sup>

Keterlibatan perempuan dalam peran ini menantang dinamika kekuasaan yang ada dan mempromosikan agensi sosial, karena tokoh-tokoh perempuan ini menavigasi kompleksitas ruang publik dan swasta Sementara beberapa orang mungkin mempertanyakan apakah reformasi ini benar-benar memberdayakan perempuan atau hanya memperkuat struktur patriarki yang ada, kehadiran pemandu agama perempuan menandai langkah progresif menuju inklusivitas dalam kepemimpinan agama Secara keseluruhan, munculnya pendeta perempuan dalam konteks Islam menandakan gerakan yang lebih luas menuju kesetaraan gender dalam otoritas agama, membentuk kembali masa depan kepemimpinan Islam dan keterlibatan masyarakat.<sup>16</sup>

Ulama perempuan dan otoritas agama secara historis menghadapi tantangan yang signifikan dalam menegaskan peran kepemimpinan mereka dalam konteks agama. Dalam banyak tradisi, seperti Kristen dan Islam, kontribusi perempuan terhadap kepemimpinan agama sering diabaikan atau terpinggirkan. Misalnya, gerakan feminis telah mendorong diskusi tentang peran perempuan dalam kepemimpinan gereja, menantang

---

<sup>14</sup> Meriem el Haitami *Restructuring Female Religious Authority*, vol. 20 (Pennsylvania State University Press, 2012), <https://doi.org/10.5325/MEDITERRANEANSTU.20.2.0227>.

<sup>15</sup> Hilary Kalmbach *Islamic Authority and the Study of Female Religious Leaders* (Brill, 2012),

<https://typeset.io/papers/islamic-authority-and-the-study-of-female-religious-leaders-58m8vhgyod>.

<sup>16</sup> Hilary Kalbacz *Islamic Authority and the Study of Female Religious Leaders*.

struktur yang didominasi laki-laki dan mengadvokasi keterlibatan perempuan dalam membentuk etika sosial Kristen dan agama lain<sup>17</sup> Demikian pula, perempuan Muslim semakin memanfaatkan platform digital untuk menegaskan otoritas agama mereka, meskipun tidak ada sejarah dalam narasi kepemimpinan<sup>18</sup>

Di Iran dan Turki, program pendidikan agama perempuan yang disponsori negara bertujuan untuk mendefinisikan kembali otoritas Islam dengan meningkatkan agensi perempuan, meskipun mereka juga melayani kepentingan negara<sup>19</sup> Selain itu, persimpangan gender dan identitas agama sering membuat perempuan mengalami bentuk-bentuk diskriminasi yang unik, menyoroti perlunya pemahaman yang lebih bernuansa tentang pengalaman mereka dalam kepemimpinan agama<sup>20</sup> Secara keseluruhan, wacana seputar cendekiawan perempuan dan otoritas agama mencerminkan perjuangan yang sedang berlangsung untuk

pengakuan dan pemberdayaan di berbagai agama.<sup>21</sup>

Dalam konteks di Indonesia, Nor Ismah misalnya dengan riset yang berjudul *Women's Fatwa-Making in Indonesia: Gender, Authority, and Everyday legal Practice* dalam artikel ini memberikan informasi terkait dengan mengusulkan pendekatan baru untuk studi fatwa (pendapat hukum Islam) dalam konteks Indonesia, yang bertujuan untuk memberikan kontribusi pada Studi Islam tentang pembuatan fatwa secara lebih luas. Dengan menggabungkan kerangka studi Islam dengan penelitian antropologis dan studi gender, artikel saya menantang fokus tradisional pada lembaga yang didominasi laki-laki dan menekankan praktik sehari-hari penerbitan fatwa di tingkat akar rumput, khususnya oleh perempuan.

Saya berpendapat bahwa lembaga yang mengeluarkan fatwa bersifat gender, mengecualikan perempuan dari posisi penting dan pengakuan sebagai ulama Islam. Oleh karena itu, mempelajari pembuatan fatwa perempuan memerlukan

---

<sup>17</sup> Bobby Kurnia Putrawan *Perempuan Dan Kepemimpinan Gereja: Suatu Dialog Perspektif Hermeneutika Feminis*, vol. 6 (Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa Jakarta, 2020), <https://doi.org/10.30995/KUR.V6I1.130>.

<sup>18</sup> Tamara Gray *Teaching from the Tent: Muslim Women's Leadership in Digital Religion*, 2019, <https://typeset.io/papers/teaching-from-the-tent-muslim-women-s-leadership-in-digital-vsfuyji81e>.

<sup>19</sup> Roja Fazaela *Female Religious Authority in Muslim Majority Contexts: Past Examples and Modern State-Initiatives* (Palgrave Macmillan, Cham, 2020), [https://doi.org/10.1007/978-3-030-45160-8\\_10](https://doi.org/10.1007/978-3-030-45160-8_10).

<sup>20</sup> Isacc sommers "Suffering for Her Faith: The Importance of an Intersectional Perspective on Gendered Religious Persecution in International Law," *Social Science Research Network*, 30 September 2020, <https://typeset.io/papers/suffering-for-her-faith-the-importance-of-an-intersectional-u21n61ktv5>.

<sup>21</sup> Lisa Baer Tsarfati "Gender, Authority, and Control: Male Invective and the Restriction of Female Ambition in Early Modern Scotland and England, 1583-1616," *International Review of Scottish Studies* 44 (31 Januari 2020): 35-56, <https://doi.org/10.21083/IRSS.V44I0.5901>.

pertimbangan berbagai tempat interaksi antara mufti perempuan dan pencari fatwa. Interaksi ini menunjukkan perubahan dinamis dalam pengalaman perempuan, otoritas keagamaan, dan praktik pembuatan fatwa sehari-hari, yang didorong oleh sumber daya khusus konteks. Partisipasi perempuan mengganggu norma-norma tradisional, menantang struktur gender dalam lembaga pembuat fatwa. Selain itu, hal itu menandakan evolusi perubahan doktrinal dan praktik etika, mendefinisikan ulang fatwa dari hasil statis menjadi ranah interaksi, inovasi, dan otoritas Islam yang dinamis dan inklusif.<sup>22</sup>

Munculnya ulama perempuan, atau 'kyai perempuan', di Indonesia merupakan perubahan signifikan dalam lanskap tradisional otoritas keagamaan, yang sebagian besar dipegang oleh ulama laki-laki. Evolusi ini menantang peran gender yang mapan dalam Islam, karena ulama perempuan tidak hanya memimpin doa komunitas tetapi juga memberikan bimbingan spiritual, dengan demikian menegaskan otoritas mereka dalam ruang yang secara historis didominasi oleh laki-laki. Meningkatnya pengakuan para ulama perempuan sangat penting untuk memahami dinamika hubungan gender dalam Islam

Indonesia, karena mencerminkan gerakan yang lebih luas menuju kesetaraan gender dan redefinisi kepemimpinan agama.<sup>23</sup> Selain itu, feminisme Islam memainkan peran penting dalam konteks ini, mengadvokasi hak-hak perempuan dan kepemimpinan dalam praktik keagamaan, yang selanjutnya memberdayakan ulama perempuan.<sup>24</sup> Namun, para wanita ini menghadapi tantangan yang signifikan, termasuk perlawanan dari tradisional dan harapan masyarakat yang berusaha mempertahankan hierarki gender konvensional. Mengatasi tantangan ini sangat penting untuk kemajuan peran perempuan dalam otoritas agama, menyoroti negosiasi kekuasaan dan identitas yang sedang berlangsung dalam Islam Indonesia.

Ini artinya hari ini, selain Ulama Perempuan dapat menduduki Otoritas Keagamaan apakah secara otomatis dapat pula menduduki Otoritas terkait pemimpin pesantren. Maka dari itulah, riset ini lahir untuk kemudian membedah dan melakukan kajian secara komprehensif dalam bidang Ulama Perempuan Dan Otoritas Keagamaan: Fenomena Perempuan Pemimpin Pesantren Perspektif Mubadalah Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Jember."

Interpretasi Ulang Ayat-ayat Kepemimpinan dalam Pembacaan

<sup>22</sup> Ismah, "Women's Fatwa-Making in Indonesia."

<sup>23</sup> Haryanto "What Is Religious Authority?: Cultivating Islamic Communities in Indonesia by Ismail Fajrie Alatas (Review)," SciSpace - Paper, 22 November 2022, <https://typeset.io/papers/what-is-religious->

[authority-cultivating-islamic-communities-3ja0x0k](https://typeset.io/papers/what-is-religious-authority-cultivating-islamic-communities-3ja0x0k).

<sup>24</sup> Etin anwar "A Genealogy of Islamic Feminism: Pattern and Change in Indonesia," SciSpace - Paper, 28 Maret 2018, <https://typeset.io/papers/a-genealogy-of-islamic-feminism-pattern-and-change-in-2ukhichudm>.

Qiroah Mubadalah adalah sebagai berikut Salah satu pengaruh interpretasi terhadap ayat dalam al-Quran dan Hadis adalah asumsi awal dari mufassir yang terintegrasi pada kondisi gender dan kepentingan yang mendasari. Selama ini, masyarakat basis cenderung menerima interpretasi tersebut, sebagai sebuah kebenaran yang mutlak. Padahal tafsir sebenarnya bersifat autoritatif, yakni interpretasi terbuka, memberikan pilihan-pilihan yang bertanggung jawab. Bukan autoriter, tidak menerima interpretasi baru. Sebab, tafsir merupakan hasil dari komunikasi teks dengan konteks yang dipengaruhi oleh asumsi awal seorang mufassir. Artinya, setiap orang berpotensi menerjemahkan teks dengan hasil yang berbeda. Seiring perkembangan zaman, dalam konteks ini perempuan sudah dapat mengambil peran. Sehingga ayat-ayat yang selama ini cenderung diartikan bias atau menguntungkan kepentingan laki-laki saja, dapat direinterpretasi oleh kaum perempuan. Bahkan, perlawanan terhadap tafsir yang bias tersebut, bukan hanya berwujud pada argumentasi, melainkan sampai pada implementasi.

Salah satu contoh adalah perempuan pemimpin pesantren yang ada di Jember. Fenomena yang lumrah terjadi, ulama perempuan atau Bu Nyai dalam dunia kepesantrenan sering mengambil peran di belakang Kyai. Sebagai

manager khusus pesantren putri, ngajar kitab, al-qur'an, atau terkadang hanya mengambil peran dalam pendidikan formal yang ada di pesantren tersebut. Pilihan Bu Nyai Mulazimah menjadi pemimpin utama pesantren merupakan bentuk perlawanan yang tegas dan lugas terhadap pendapat umum ahli tafsir pada Q.S. An-Nisa:34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى  
بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَفِظْنَ  
لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّيْنُ تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ  
وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا  
عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya : laki-laki ( suami ) adalah penanggung jawab atas Perempuan ( istri karena Allah telah melebihkan sebagian mereka ( Laki-laki ) atas Sebagian yang lain (Perempuan ) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan Sebagian dari hartanya, Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri Ketika (suaminya ) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka), perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan Nusyuz, berikanlah mereka nasehat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang) dan (kalau perlu), pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan ) akan tetapi jika mereka mentaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka, sesungguhnya Allah Maha tinggi lagi Maha Besar (an-Nisa ayat 34).<sup>25</sup>

Mereka menerjemahkan diksi *Qawwam* adalah kekuasaan atau superioritas yang mutlak laki-laki

<sup>25</sup> "Surat An-Nisa' Ayat 34," 34.

terhadap perempuan. Hal tersebut merupakan bagian dari Tuhan, kelebihan atas akal dan fisik laki-laki. Interpretasi ini dilawan oleh Bu Nyai Mulazimah sebagai pemimpin pesantren di Jember. Dengan realitas diatas memberikan pemahaman bahwa kajian tentang bunyai sebagai pemimpin pesantren harus mempuni dalam dua hal penting *pertama* adalah sebagai ulama perempuan dan otoritas keagamaan yang ada di sekitarnya dan yang *kedua* adalah juga mampu secara teori kepemimpinan dan inilah yang ada dalam sosok Bu nyai mulazimah yang menjadi objek kajian dalam Proposal ini.

Dalam pesantren ini sosok bu nyai mualzimah selain memimpin sebagai otoritas keagamaan dengan memegang hamir 70 % pengajian santri putra dan santri putri apalagi dalam bidang Tafsir yang memang sudah di tekuni oleh Bu nyai mulazimah yang ada sejak studi S1 di STIQ Jakarta dengan di bimbing oleh Musthofa Yaqub dan Quraish Shihab selain itu secara organisasi kepemimpinna pesantren di asuh juga oleh Bu nyai Mulazimah dengan ketua pondok di pimpin oleh anak laki-laki dan anak perempuannya. Selain itu nama pesantren di sebut Roudlotul Quran memang pesantren ini basic adalah Hafalan al-Quran dan sekarang sedang merintis Pesantren Tahfid khusus anak Usia Dini di Jember khusus di Kecamatan Balung desa Balung Kulon.

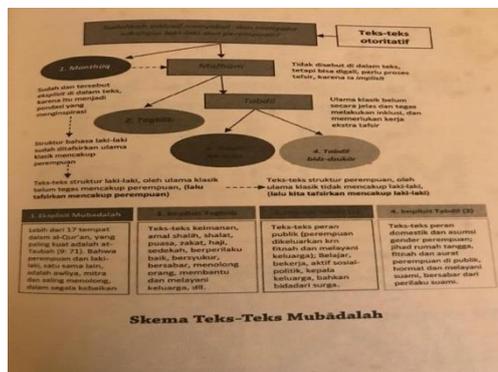
Teori Mubadalah yang nantinya untuk membaca kajian

tentang Ulama Perempuan Dan Otoritas Keagamaan: Fenomena Perempuan Pemimpin Pesantren Perspektif Mubadalah Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Jember. kajian Qiroah Mubadalah (membaca fenomena) Dalam kajian ini merujuk pada pemikiran Fakih Abdul Qodir tentang cara kerja Mubadalah dan Qiro'ah Mubadalah *pertama* Kita harus melakukan pencarian dan menemukan beberapa nilai-nilai yang ada dalam islam dengan basis universal dan di bangun sebagai pondasi makna yang akan di gunakan, dalam hal ini melingkupi basis yang sangat umum maupun basis yang melingkupi seluruh tema yang ada (al-mabadi') dan sesutau yang sangat terperinci dalam kajian al-Quran di sebut dengan khas, atau khusus dan hal itu berhubungan dengan prinsip-prinsip yang menjadi dasar basis dalam menggunakan kajian berbasis mubadalah *Sedangkan yang langkah yang kedua* adalah melakukan dan mencari gagasan utama dalam teks ayat al-Quran dan hadist yang di dalamnya mengungkapkan hubungan antara laki-laki dan Perempuan dengan relasi dalam konsep praktek dan implementasi mulai yang bersifat terperinci sampai yang bersifat umum, dan kemudian mencari isu secara substantif hubungan laki-laki dan Perempuan serta relasi yang ada dalam teks dan hadis tersebut dan hal ini harus di kuatkan dengan Langkah yang pertama.<sup>26</sup> *Sedangkan Langkah terakhir* adalah melakukan Analisa dan

<sup>26</sup> Miftakhul Mukharrom Miftah, "Nusyuz's Analysis in the Perspec Analisis Nusyuz dalam

Perspektif Kompilasi Hukum Islam (KHI) dan Relevansinya dengan UU No. 23 Tahun 2004

menurunkan ide dari Langkah-langkah pembacaan yang ada dalam Langkah kedua dan memunculkan jenis kelamin yang tidak di munculkan dalam teks tersebut, dan kemudian memberikan penegasan terhadap pengetahuan baru terkait ayat-ayat yang mungkin hanya menegaskan satu jenis kelamin, tetapi harus menegaskan keduanya dan gagasan dalam hal ini berlaku dan di kaitkan dengan kajian-kajian pada Langkah-langkah sebelumnya.<sup>27</sup>



Gambar : 1 bagan dari buku qiorah Mubadalah Faqihudin Abdul Qodir<sup>28</sup>

Analisis mubadalah terhadap ayat di atas adalah *pertama* adalah Kita harus melakukan pencarian dan menemukan beberapa nilai-nilai yang ada dalam islam dengan basis universal dan di bangun sebagai pondasi makna yang akan di gunakan, dalam hal ini melingkupi basis yang

sangat umum maupun basis yang melingkupi seluruh tema yang ada (al-mabadi') dan sesutau yang sangat terperinci dalam kajian al-Quran di sebut dengan khas, atau khusus dan hal itu berhubungan dengan prinsip-prinsip yang menjadi dasar basis dalam menggunakan kajian berbasis mubadalah ayat dalam surat QS. Al-Baqarah ayat 30, al-Baqarah ayat 124, ali Imran ayat 159, al-Maidah ayat 8, QS an-Nisa ayat 34, An-Nisa ayat 59, surat Shad ayat 26, secara thahir ayat memang banyak menggunakan redaksi tentang kepemimpinan, hanya ada satu ayat yang menggunakan redaksi ayat ar-rijal yaitu ayat an nisa 34. Pada redaksi surat an-nisa ayat 34 menyatakan :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْقَضُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۖ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطُتٌ حَافِظَاتٌ لِّلَّذِيبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَاللَّي تَخَافُونَ نُشُوزَهُمْ فَعِظُوهُمْ ۖ وَاصْرَبُوا فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوا ۚ فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَتَّبِعُوا عَلَيْهِمْ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: “Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena

(Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)): Nusyuz,” *El 'Aailah: Jurnal Kajian Hukum Keluarga* 2, no. 2 (29 Juli 2023): 1-14, <https://doi.org/10.59270/aailah.v2i2.170>; Amelya Fauzia Putri, “Nusyuz Suami dan Penyelesaiannya Menurut Perspektif Qira’ah Mubadalah (Studi di Desa Manggar, Tlanakan, Madura),” *Sakina: Journal of Family Studies* 7, no. 4 (23 November 2023): 501-13, <https://doi.org/10.18860/jfs.v7i4.6126>.

<sup>27</sup> Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah mubadalah (IRCiSoD,* 2021), [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=7LktdWAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA157&dq=qiraah+mubadalah+&ots=Tr2UAeOcQo&sig=Dk33iHWkqHIKyF5P9-TN\\_LiENNE](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=7LktdWAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA157&dq=qiraah+mubadalah+&ots=Tr2UAeOcQo&sig=Dk33iHWkqHIKyF5P9-TN_LiENNE).

<sup>28</sup> Kodir.

Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.” (QS an-Nisa ayat 34).

Nasarudin Umar dalam disertasi yang berjudul Gender dalam al-Quran menyatakan bahwa al-pada kata *al-rajul* menurut Nasarudin sebagaimana keterangan di dalam kitab kajian Bahasa Arab *al-Jami' At-durus*, menyatakan fungsi al di atas bisa di gunakan tiga hal *pertama* al-hakikat, yang di beri makna al jenis kelamin penis, dan *al-ahdi dihni* (yang berarti makna umum lafada tersebut menunjuk orang terkhusus, dan yang ketiga al-Maushufiyah yang berarti sifat, jika kemudian kran tafsir ini bisa di buka dari penggunaan al-Hakikat bergeser ke al-Maushufiyah maka makna ayat itu secara mubdalah adalah sifat kelaki-lakian (sifat kelaki-lakian) artinya dalam konteks qiorah mubdalah nilai keseteran ayat di gunakan untuk memamding laki-laki dan Perempuan setara dalam subyek ayat tersebut, dengan memberlakukan al- sebagai mashufiyah maka relasi setaar dapat di terapkan dalam ayat tersebut dan pembacaan Qiroa'ah

Mubadalah menjadi tepat dalam konteks ayat surat An-Nisa ayat 34.<sup>29</sup>

Hal itu juga sama dengan pembacaan terhadap tiga hadis di atas dan juga di baca dengan Qiroah Mubadalah Faqihudin Abdul Qodir menyatakan dakam bukunya Qiorah mubdalah dengan dalam satu bab khusus tentang imam sholat dan pemimpin sosial politik dengan memberikan pengantar dengan memunculkan hadis Ummu waraqah dengan bunyi aslinya adalah sebagai berikut :

عَنْ أُمِّ وَرَقَةَ الْأَنْصَارِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ، يَقُولُ: «انْطَلِقُوا بِنَا إِلَى الشَّهِيدَةِ فَتَرَوْهَا» «وَأَمَرَ أَنْ يُؤَدَّنَ لَهَا وَتُعَامَ، وَتُؤَمَّ أَهْلَ دَارِهَا فِي الْفَرَائِضِ

“Dari Ummu Waraqah al-Anshariyyah bahwa Rasulullah saw. bersabda: “ikutlah bersama kami ke (tempat tinggal) syahidah (Ummu Waraqah). Kemudian kami mengunjungi (tempat tinggal) syahidah.” lalu Rasulullah saw. memerintahkan seseorang untuk azan dan iqamah untuk Ummu Waraqah, dan Waraqah mengimami keluarganya melaksanakan salat fardu”. (HR. Hakim)<sup>30</sup>

Ali Musthofa Yakub yang juga guru bu nyai Mulazimatul Munaworih menyatakan bahwa dasar teks hadis di atas menjadi dasar kebolehan, di banding dasar teks hadis yang digunakan untuk pelarangan yaitu hadis jabir Ra. : Hadits Jabir yang berkaitan dengan imam perempuan berbunyi, “Janganlah sekali-kali seorang

<sup>29</sup> “المكتبة الشاملة-كتاب جامع الدروس العربية”

<sup>30</sup> Sholeh Shofier, “Ummu Waraqah, Perempuan Yang Menjadi Imam Salat Bagi Laki-Laki |,” *Ma'had Aly Situbondo* (blog), 21 November

2022, <https://maalysitubondo.ac.id/ummu-waraqah-perempuan-yang-menjadi-imam-salat-bagi-laki-laki/>.

perempuan mengimami laki-laki, orang Badui mengimami orang yang berhijrah, dan ahli maksiat mengimami orang mukmin". Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah, namun sanadnya lemah.

Jika hadis ini di terima, di dalam teks tersebut bicara soal orang kampung, yang tidak boleh menjadi imam bagi orang kota, dengan jelas pernyataan ini sangat tidak bisa di pakai ulama, atau tepatnya adalah penafsiran terhadap hadis kedua ini adalah orang yang terdidik adalah layak menjadi pemimpin dan imam sholat bagi yang tidak terdidik, dan dengan hal ini memberikan pemahaman bahwa hadis ummu waraqah lebih kuat di banding dengan hadis Jabir, maka dengan demikian pelarangan perempuan menjadi imam sholat dan pemimpin lebih dari hany aijma dan konsesus ulama yang berkembang karena memang di masa sejarah dan keemasan islam posisi laki-laki mendominasi dalam peradaban dan sumber ilmu pengetahuan, padahal banyak juga ulama perempuan yang tidak terexpos dalam sejarah kebudayaan islam.<sup>31</sup>

Maka jika benar dalil itu menajdi alasan ulama mengatakan ijma dan konsesus terkait di larang perempuan menjadi imam sholat maka sekali lagi hal itu tidak bsia menurunkan martabat perempuan dalam konteks sosial dan lain sebagainya, maka dengan demikian

kepemimpinan spiritualitas intelektualitas dan kecakapan memimpin wilayah lembaga dan lain sebagainya.maka dengan demikian dalam sejarah islam dan fikih islam masih ada ulama yang kekeh tetap memberikan peluang dan memperbolehkan perempuan menjadi imam sholat sebagai perlawanan terhadap konsesus ijma yang juga berlandaskan ritual sosial urf dan kesepakatan yang ada, maka kesimpulan qiorah mubadalah dalam konteks hadis di atas memungkinkan bahwa secara sosial perempuan dapat menjadi pemimpin dan menjadi ororitas keagamaan yang ada, dan dalam kasus ini memberikan legitrimasi bagi Bu nyai Mulazimatul Munawiroh untuk memimpin pesantren ngaji tfair dan pengasuh sekaligus karena dia memegang pertama otoritas keagamaan, dan ulam aperempuan karena persola yang sangat kuat dengan alim dalam ilmu agama dan menghafal al-Quran kedua, karena proses pembacaan qoraah mubdalah terhadap ayat dan hadis terkait dengan kepemimpinan di bolehkan perempuan menjadi pemimpin sholat dan pemimpin umum, dan ketiga bukti selama kepempimpinan bu nyai Mulazimatul munawiroh pesantren rodlotul Quran meju pesat sampai sekarang.

---

<sup>31</sup> Kodir, *Qira'ah mubadalah*; Siti Alfi Aliyah dan Raihan Safira Aulia, "Metode Qira'ah

Mubadalah Pada Kasus Kepemimpinan Perempuan," *An-Nida'* 46, no. 2 (2022): 174-91.

### Otoritas Keagamaan dalam Fenomena Bu Nyai Pempimpin Pesantren Berbasis Mubdalat Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Jember

Menurut Shona Amelia Rizki dalam artikel yang berjudul Gaya Kepemimpinan Ibu Nyai dalam Mengembangkan Manajemen Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Kecamatan Balung Kabupaten Jember adalah tipe gaya kepemimpinan Bu Nyai dalam menjalankan kepemimpinan yakni dengan spiritual, dengan melalui paparan di sampaikan oleh ketua pengurus bawah ketika pengurus menyusun program saat rapat ibu nyai ikut serta dan memberikan arahan sebagai pengasuh, dengan berkontribusi langsung. Sosok bu nyai Mulazimatul Munawiroh memosisikan sebagai seorang ibu bagi para santri-santrinya, dalam proses pengasuhan dan kepemimpinan kosen ketersalingan di lakukan dengan baik oleh Bu nyai Mulazimatul Munawiroh dengan mengajarkan ketestaran dan kedailan bahwa antara perempuan dan laki-laki mempunyai kemampuan yang sama dan kesempatan yang sama, selain itu kedekatan masyarakat dengan sosok Bu nyai Mulazimatul Munawiroh adalah salah satu bentuk bahwa bunyai mulazimatul Munawiroh di kenal dan dekat dengan masyarakat sering mengisi pengajian keliling di kalangan muslimat dan fatayat NU cabang desa dan MWC NU di Kecamatan

Balung. jiwa kepemimpinan spiritual di bangun karena beliau secara otoritas keilmuan mampu dan layak, dengan demikian peran itu benar-benar di lakukan dan maskimplakna oleh bunyai Mulazimatul Munawiroh dalam mengasuh para santrinya dan gaya kepemimpinan ini yang kemudian menjadi guide tour bagi kalangan pengurus yang setelahnya menjadi alumni di tengah-tengah masyarakat.<sup>32</sup>

Selain itu latar belakang berdirinya pondok pesantren juga karena latar belakang dari disiplin keilmuan yang beliau anut yaitu disiplin Ilmu al-Quran keilmuan Mulazimatul Munawiroh mengajarkan al-Quran di tengah-tengah masyarakat dan ini menjadi cikal-bakal dalam pendirian pesantren yang ada di Kecamatan Balung khusus di Desa Balung Kulon ini, dalam hal kepemimpinan sebagaimana di nyatakan oleh Zamakhsari dhofier yang mengemukakan bahwa ada 3 faktor penting. *Pertama* pesantren dalam praktiknya keluasan ilmu, kedua keturuan dan ketiga ketataan ibadah dan hal ini sudah di lakukan oleh bu nyai Mulkazimah dan selain menjadi pengasuh pesantren juga menjadi guru bagi para satri-santrinya dan seklaigus menjadi pemimpin ruhaniyah yang di lakukan oleh bu nyai mulazimatul Munawiroh.

Hal ini juga sebagaimana yang kami dapatkan dalam data lapangan berupa hasil wawancara yang

---

<sup>32</sup> Shona Amelia Rizki Shona, "Gaya Kepemimpinan Ibu Nyai Dalam Mengembangkan Manajemen Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an

Kecamatan Balung Kabupaten Jember," *Maddah: Journal of Advanced Da'wah Management Research* 2, no. 1 (1 April 2023): 63-74.

menyatakan memang proses kepemimpinan bu nyai mulazimatul munawaroh memiliki otoritas dan kemampuan yang sangat mumpuni dalam memimpin pesantren ini sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut :

“Pembahasan membahas pentingnya tafsir Al-Qur'an dan pentingnya pemahaman ayat-ayatnya, bukan hanya menghafal. Pembicara menekankan bahwa anak-anak harus memahami isi tafsir secara mendalam agar manfaatnya maksimal. Ada diskusi mengenai pengajaran tafsir yang melibatkan banyak referensi dari berbagai sumber, termasuk hadis. Terdapat juga perdebatan tentang definisi mufassir dan pengaji tafsir, serta pentingnya mengembangkan pemikiran dalam tafsir dengan merujuk pada guru dan literatur yang ada. Rapat diakhiri dengan kesepakatan untuk melanjutkan pengajaran dan pembelajaran tafsir secara komprehensif.”

“Kemudian dalam proses mengajar tafsir saya menggunakan beberapa karya guru saya yaitu Quraish shihab dan beberapa tafsir yang ada dan pengembangan yang ada, dan saya menggunakan pandangan yang lebih luas dan memberikan informasi terkait dengan tafsir yang mendalam dan memberikan pandangan bahwa kajian tafsir itu luas dan memberikan

gambaran sebagaimana yang dilakukan Quraish Shihab dalam menafsirkan yang ada. Sesekali saya menggunakan kajian dialektika dalam memaparkna dalam banyak tafsir yang ada dan menjelaskan kajian-kajian tentang kontradiktif antara para mufassir dan pengkaji tafsir yang ada. Dan saya akan juga menelaah dari kitab aslinya dan sering saya mendapat kitab-kitab ini dari guru saya yaitu Quraish shihab dan hal ini saya lakukan dengan telaten dan sangat teliti agar untuk memberikan kajian tafsir yang kontekstual dan bisa di terapkan di kalangan santri ketika nanti menjadi alumni. Gaya pengajian tafsir saya adalah dengan menampilkan banyak sekali padngangan dan refrensi yang ada dan kemudian di pilah dan di kontekstualiskan dengan realiaty yang ada. Dan itu yang di inginkan dalam pengajian tafsir yang yang saya ampu dan itu yang di inginkan oleh guru-guru saya di masa lalu.”



Gambar 9 : wawancara dengan bu nyai Mulazimatul Munawiroh<sup>33</sup>

Sedangkan dalam pengelolaan pesantren otoritas bu nyai

<sup>33</sup> pertama dan terakhir, wawancara dengan bu nyai mulazimatul munawiroh terkait dengan ulama dan otoritas keagamaan dan pembacaan qiroah mubadalah terhadap ayat-ayat

kepimpinan dan bu nyai sebagai pemimpin dan pengkaji tafsir di pesantren roudlotul Quran Desa balung kulon, 15 oktober pukul 08:00 WIB.

mulazimatul munawaroh dan bagaimana dalam memperkenalkan ilmu pengetahuan tentang Masyarakat dan peran pesantren dan pola kepemimpinan di akui oleh tokoh-tokoh Masyarakat di sekita pesantren yaitu sebagaimana hasil wawancara dengan Galih Tri Wiodigdo yang menyatakan peran pesantren sangat membantu dalam menyebarkan islam yang rohmat sekaligus sosok bu nyai di anggap panutan para ibu dan bapak dalam mendidik anak anak yang Qurani:

“Rapat membahas tentang peran pesantren dalam masyarakat, khususnya mengenai kepemimpinan perempuan di pesantren. Diskusi dimulai dengan sejarah dan perkembangan pesantren, serta bagaimana pesantren berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Ditekankan bahwa pesantren memiliki hubungan yang baik dengan warga, sering terlibat dalam acara-acara komunitas, dan mendukung pendidikan santri ke luar negeri. Kepemimpinan perempuan di pesantren diakui sebagai hal yang jarang, namun penting. Para peserta rapat sepakat bahwa pendidikan masyarakat yang tinggi di daerah tersebut mendukung penerimaan terhadap peran perempuan dalam kepemimpinan. Konsep kerjasama antara laki-laki dan perempuan dalam konteks pesantren juga dibahas, dengan penekanan pada pentingnya kolaborasi dalam pengelolaan pesantren. Secara keseluruhan, rapat

menyoroti pentingnya peran pesantren dalam pendidikan dan pengembangan masyarakat, serta bagaimana kepemimpinan perempuan dapat diterima”



Gambar 10 : Wawancara dengan tokoh Masyarakat sekitar pondok Pesantren rodlotul Quran Desa Balung Kulon Kecamatan Balung Kabupaten Jember<sup>34</sup>

Apa yang di wartakan oleh bu nyai dan oleh tokoh Masyarakat kita krscek dengan wawancara dengan para santriwanti hasil sangat koheren, memang Perempuan bisa menjadi ulama dan otoritas keagamaan dan hal ini di dukung dengan pemncaaan kompreehnsif terjadpa ayat-ayat dan hadis tentang kepemimpinan dan hal itu sebagai pondasi dasar bahwa bu nyai mulazimah layak dan di anggap sebagai ulama Perempuan dan otoritas keagamaan dalam kontek bu nyai pemimpin pesantren dengan pembacaan Qiorah Mubadalah di Pesanten roudlotul Quran Desa Balung Kabupaten Jember, Adapun hasil wawancara dengan para satriwanti sebagai berikut:

<sup>34</sup> wawancara terkait dengan penelitian ulama perempuan dan otoritas keagamaan bu nyai sebagai pemimpin pesantren di Pondok

Pesantren roudlotul Quran Desa Balung Kulon Kecamatan Balung Kabupaten Jember, 15 oktober pukul 10:00 Wib.

“Perjalanan dan tantangan seorang ibu yang memimpin pesantren. Ibu tersebut memiliki pengalaman panjang dalam pendidikan, termasuk mengajar di SMA dan SMP. Ia memilih untuk menetap di lingkungan yang stabil demi anak-anaknya, meskipun ditawarkan posisi hakim. Tantangan yang dihadapi termasuk mengelola komunikasi dan kerjasama antara pihak laki-laki dan perempuan dalam manajemen pesantren. Ibu ini dikenal sebagai sosok yang mandiri dan tidak mengeluh meskipun memiliki banyak aktivitas. Santri melihatnya sebagai teladan, terutama dalam hal kemandirian dan dedikasi terhadap pendidikan.”

“Membahas peran perempuan dalam pesantren dan otoritas keagamaan. Diskusi dimulai dengan menyoroti bahwa pemimpin pesantren sering kali didominasi oleh laki-laki, sementara perempuan hanya berperan di ruang terbatas. Namun, ada contoh perempuan yang memiliki otoritas dan keahlian dalam manajemen pesantren. Pembicara menekankan pentingnya pendidikan yang diperoleh dari ibu dan bagaimana perempuan dapat berkontribusi lebih luas dalam berbagai bidang, bukan hanya satu spesialisasi. Ada juga pembicaraan tentang tantangan yang dihadapi perempuan dalam mendidik anak-anak di era modern, serta pentingnya

menguasai berbagai ilmu untuk beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat saat ini.”



Gambar 11 : wawancara dengan santriwati di Pondok Pesantren Roudlotul Quran di Desa Balung Kulon Kecamatan Balung Kabupaten Jember <sup>35</sup>

Dari tiga data wawancara diatas memberikan pandangan bahwa kajian ini memang sangat realitas dan memberikan gamabran proses kepemimpinan bu nyai mulazimatul munawiroh dalam mengawal pesantren Roudlotul Quran di Desa Balung Kulon KEcamatan Balung kabupaten Jember.

Dengan data diatas, menunjukkan bahwa memang realitas terkait dengan Perempuan sebagai Bu nyai menjadi Pemimpin pesantren masih bisa di terima dengan logika kondisi dimana sudah tidak di mungkinkan digantikan oleh suaminya yang sudah meninggal atau tidak ada lagi saudara yang memang setara secara keilmuan dapat menggantikan sebagai pemimpin pesantren. Kemudian

---

<sup>35</sup> wawancara dengan hamda khoirun nisa terkait dengan penelitian ulama perempuan dan otoritas keagamaan bu nyai sebagai pemimpin pesantren di Pondok Pesantren

roudlotul Quran Desa Balung Kulon Kecamatan Balung Kabupaten Jember, 15 oktober pukul 09:00 WIB.

kecelakaan sejarah ini kemudian menimbulkan bahwa Bu nyai Mulazimah bisa kemudian menjadi pemimpin pesantren dalam kondisi dan realitas yang ada.

Temuan dalam penelitian ini ada tiga hal penting *pertama* otoritas keagamaan itu tidak mempunyai jenis kelamin, mau perempuan atau laki-laki bisa memnempati itu jika memang memiliki prasyarat dan ketetapan yang di inginkan dalam konteks agama dan keberagaman dan padangan agama dan kalangan sosial, artinya proses bisa di bentuk dan di lakukan pembibitan,

*Kedua* bahwa ayat-ayat dan hadist terkait dengan kepemimpinan itu harus di baca dengan ketersalingan ala Qiroah Mubadalah agar kemudian memberikan pemahaman bahwa menajdi pemimpin dan memimpin otoritas keagamaan itu adalah bisa di lakukan oleh sorang laki-laki dan seorang perempuan. *Ketiga* adalah bahwa bu nyai mulazimah mempunyai dua prasyarat di atas dan layak kemudian menjadi bu nyai pengasuh pesanten dan seklaigus pengajar tafsir dan mengkaji tafsir serta mufassir dalam satu waktu karena memang bisa dan memenuhi pras syarat yang ada dari temuan hasil penelitian, dan mengkukuhkan soorang bunnyai bisa memimpin pesanten dan mengasuh pesanten.

## **Kesimpulan**

*Pertama* bahwa Peran ulama perempuan dan otoritas agama semakin signifikan dalam mendefinisikan kembali otoritas

Islam, khususnya di Maroko. Pemandu agama perempuan, yang dikenal sebagai Murshidat, dan cendekiawan perempuan, yang disebut sebagai Alimat, sedang dilatih dan ditempatkan di ruang keagamaan yang didominasi laki-laki secara tradisional, seperti masjid dan dewan. Pergeseran ini tidak hanya menantang dinamika kekuasaan yang ada tetapi juga bertujuan untuk mengekang suara ekstremis dan mengurangi pengaruh politik Islam di wilayah tersebut. Khususnya, tokoh-tokoh seperti Dr. Fāṭima Nasiif mencontohkan lanskap penguasa agama perempuan yang berkembang. Sebagai seorang *dā'iya*, ia membangun otoritasnya dengan mengembangkan interpretasi ilmiah dari teks-teks Islam yang membahas perspektif dan kebutuhan perempuan, sehingga memperluas wacana seputar peran perempuan dalam Islam. Selain itu, konteks perempuan yang lebih luas dalam kepemimpinan Islam menyoroti kontribusi mereka di berbagai tradisi, menekankan perlunya pemahaman yang bernuansa tentang peran mereka dan dampaknya terhadap praktik dan interpretasi agama. Dinamika yang berkembang ini menandakan transformasi kritis dalam persepsi dan partisipasi perempuan dalam kepemimpinan Islam, mendorong lingkungan agama yang lebih inklusif.

*Kedua* bahwa ayat-ayat dan hadis yang berkaitan dengan kepemimpinan jika di baca secara lebih komprehensif dengan pendekatan Qiroah Mubadalah akan memberikan pemahaman bahwa

antara laki-laki dan perempuan mempunyai ruang dan kesempatan yang sama dalam dan menjadi pemimpin dalam otoritas keagamaan bahkan dalam wilayah sholat yang selama ini hanya berkuat bpada ijma ulama dan urf karena memang di masa tersebut dominasi laki-laki sebagai sumber otoritas keagamaan sangatlah kuat, dan dengan pembacaan Qiroah Mubadalah membuka ruang bagi perempuan untuk memiliki ruang yang sama dalam memimpin sebuah lembaga dan juga menjadi otoritas keagamaan setara dengan otoritas keagamaan yang di buat oleh para lak-laki.

*Ketiga* pada posisi Bu Nyai Mulazimatul Munawiroh yang sudah dan menjadi pengasuh di pesantren roudlotul Quran dengan hasil dari wawancara membuktikan bahwa perempuan dapat juga menjadi ulama perempuan sekaligus pemegang otoritas keagamaan setara dengan laki-laki, dengan dua cara mengaji ulang ayat-ayat dan hadis dengan pembacaan Qiraah Mubadalah dan kemudian menjadi dasar legitimasi terhadap apa yang di lakukan oleh Bu nyai Mulazimatul Munawiroh dan ini juga memberikan temuan bahwa proses ulama perempuan dan otoritas keagamaan akan dan sangat bisa di lakukan dengan dua cara diatas.

Ruang penelitian baru yang belum dijamah adalah kebanyakan otoritas perempuan dan kemudian menjadi bu nyai dalam kasus ini lebih pada kecelakan kondisi dimana sang suami sudah wafat, bukan

benar-benar berangkat dari sosok yang melawan budaya parthiarkhi yang ada.

### Referensi

1. Aliyah, Siti Alfi, dan Raihan Safira Aulia. "Metode Qira'ah Mubadalah Pada Kasus Kepemimpinan Perempuan." *An-Nida'* 46, no. 2 (2022): 174-91.
2. *Female Religious Authority in Muslim Majority Contexts: Past Examples and Modern State-Initiatives*. Palgrave Macmillan, Cham, 2020. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-45160-8\\_10](https://doi.org/10.1007/978-3-030-45160-8_10).
3. *Female Religious Authority in Shi'i Islam: Past and Present*. Edinburgh University Press, 2021. <https://www.jstor.org/stable/10.3366/j.ctv27zdjcz>.
4. "FENOMENA BU NYAI PENGAJAR TAFSIR BERDIMENSI GENDER LOKALITAS DI PONDOK PESANTREN ROUDHOTUL QUR'AN JEMBER | Jurnal Sosiologi Reflektif." Diakses 14 Oktober 2024. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/sosiologireflektif/article/view/161-05>.
5. Fuad, Ai Fatimah Nur. "Female Religious Authority among Tarbiyah Communities in Contemporary Indonesia." *Archipel. Études Interdisciplinaires Sur Le Monde Insulindien*, no. 102 (31 Desember 2021): 187-207. <https://doi.org/10.4000/archipel.2657>.
6. "Gender, Authority, and Control: Male Invective and the Restriction of Female Ambition in Early Modern Scotland and England, 1583-1616." *International Review of Scottish Studies* 44 (31 Januari 2020): 35-56. <https://doi.org/10.21083/IRSS.V44I0.5901>.

7. Hanna, Siti, Ahmad Mukri Aji, Ahmad Tholabi, dan Muhammad Amin. "Woman and Fatwa: An Analytical Study of MUI's Fatwa on Women's Health and Beauty." *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah* 24, no. 1 (30 Juni 2024): 171-84.
8. *Islamic Authority and the Study of Female Religious Leaders*. Brill, 2012. <https://typeset.io/papers/islamic-authority-and-the-study-of-female-religious-leaders-58m8vhgyod>.
9. Ismah, Nor. "Women's Fatwa-Making in Indonesia: Gender, Authority, and Everyday Legal Practice." *International Journal of Islam in Asia* 4, no. 1-2 (16 April 2024): 75-97. <https://doi.org/10.1163/25899996-20241073>.
10. Kodir, Faqihuddin Abdul. *Qira'ah mubadalah*. IRCiSoD, 2021. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=7LKtDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA157&dq=qiraah+mubadalah+&ots=Tr2UAeOcQo&sig=Dk33iHWkqHIKyF5P9-TN\\_LiENNE](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=7LKtDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA157&dq=qiraah+mubadalah+&ots=Tr2UAeOcQo&sig=Dk33iHWkqHIKyF5P9-TN_LiENNE).
11. Melamahu, Treesya Hulontawa. "Kepemimpinan 'Bu Nyai' Dalam Pondok Pesantren Singo Wali Songo Di Kabupaten Magetan," 2019. <https://www.semanticscholar.org/paper/KEPEMIMPINAN-%E2%80%9CNYAI%E2%80%9D-DALAM-PONDOK-PESANTREN-SINGO-Melamahu/04b6a46eeca6e7f90b6dd7053add5737aaffef05>.
12. Miftah, Miftakhul Mukharrom. "Nusyuz's Analysis in the Perspec Analisis Nusyuz dalam Perspektif Kompilasi Hukum Islam (KHI) dan Relevansinya dengan UU No. 23 Tahun 2004 (Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)): Nusyuz." *El 'Aailah: Jurnal Kajian Hukum Keluarga* 2, no. 2 (29 Juli 2023): 1-14. <https://doi.org/10.59270/aailah.v2i2.170>.
13. Mun'im, Zainul, Muhamad Nasrudin, Suaidi Suaidi, dan Hasanudin Hasanudin. "Revisioning Official Islam in Indonesia: The Role of Women Ulama Congress in Reproducing Female Authority in Islamic Law." *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah* 24, no. 1 (30 Juni 2024): 135-52.
14. Nawafi, Luthfiyah Natun, Nur Uhbiyati, dan Baqiyatush Sholihah. "Peran Bu Nyai dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Al-Qur'an Santri Putri Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Lor Semarang." *Jawda: Journal of Islamic Education Management* 1, no. 1 (24 Mei 2021): 56-65. <https://doi.org/10.21580/jawda.v1i1.2020.6702>.
15. Ningrum, Eny Puspita, Agus Mursidi, dan (Prosiding Seminar Nasional FKIP Univeristas PGRI Banyuwangi 2018). "KUASA PEREMPUAN: Peranan Dan Kedudukan 'Bu Nyai' Dalam Memimpin Pondok Pesantren Di Kabupaten Banyuwangi." *OSF*, 18 Agustus 2018. <https://doi.org/10.31227/osf.io/kjdt7>.
16. "(PDF) At the Forefront of a Post-Patriarchal Islamic Education: Female Teachers in Indonesia (2009) | Ann Kull | 18 Citations." Diakses 19 Oktober 2024. <https://typeset.io/papers/at-the-forefront-of-a-post-patriarchal-islamic-education-fve0ugom3k>.
17. *Perempuan Dan Kepemimpinan Gereja: Suatu Dialog Perspektif Hermeneutika Feminis*. Vol. 6. Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa Jakarta, 2020. <https://doi.org/10.30995/KUR.V6I1.130>.
18. pertama dan terakhir. wawancara dengan bu nyai mulazimatul munawiroh terkait dengan ulama dan otoritas keagamaan dan pembacaan qiroah mubadalah terhadap ayat-ayat kepemimpinan dan bu nyai sebagai pemimpin dan pengkaji tafsir di pesantren roudlotul Quran Desa

- balung kulon, 15 oktober pukul 08:00 WIB.
19. Putri, Amelya Fauzia. "Nusyuz Suami dan Penyelesaiannya Menurut Perspektif Qira'ah Mubadalah (Studi di Desa Manggar, Tlanakan, Madura)." *Sakina: Journal of Family Studies* 7, no. 4 (23 November 2023): 501-13. <https://doi.org/10.18860/jfs.v7i4.6126>.
  20. Restructuring Female Religious Authority. Vol. 20. Pennsylvania State University Press, 2012. <https://doi.org/10.5325/MEDITERRANEANSTU.20.2.0227>.
  21. Rohmaniyah, Naila, Maya Panorama, Ahmad Syaifulloh, dan Fattah Setiawan Santoso. "Peran Bu Nyai Dalam Pengembangan Ekonomi Pesantren Di Sumatera Selatan." *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 9, no. 1 (11 Mei 2024): 163-76. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v9i1.1802>.
  22. SciSpace - Paper. "A Genealogy of Islamic Feminism: Pattern and Change in Indonesia," 28 Maret 2018. <https://typeset.io/papers/a-genealogy-of-islamic-feminism-pattern-and-change-in-2ukhicuhdm>.
  23. SciSpace - Paper. "Gender Roles In Islamic Primary Schools In South Sulawesi." Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 1 Januari 2013. <https://typeset.io/papers/gender-roles-in-islamic-primary-schools-in-south-sulawesi-3yc01ejdpr>.
  24. SciSpace - Paper. "What Is Religious Authority?: Cultivating Islamic Communities in Indonesia by Ismail Fajrie Alatas (Review)," 22 November 2022. <https://typeset.io/papers/what-is-religious-authority-cultivating-islamic-communities-3ja0ox0k>.
  25. Shofier, Sholeh. "Ummu Waraqah, Perempuan Yang Menjadi Imam Salat Bagi Laki-Laki |." Ma'had Aly Situbondo (blog), 21 November 2022. <https://maalysitubondo.ac.id/ummu-waraqah-perempuan-yang-menjadi-imam-salat-bagi-laki-laki/>.
  26. Shona, Shona Amelia Riski. "Gaya Kepemimpinan Ibu Nyai Dalam Mengembangkan Manajemen Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Kecamatan Balung Kabupaten Jember." *Maddah: Journal of Advanced Da'wah Management Research* 2, no. 1 (1 April 2023): 63-74.
  27. "Suffering for Her Faith: The Importance of an Intersectional Perspective on Gendered Religious Persecution in International Law." *Social Science Research Network*, 30 September 2020. <https://typeset.io/papers/suffering-for-her-faith-the-importance-of-an-intersectional-u21n61ktv5>.
  28. "Surat An-Nisa' Ayat 34: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online." Diakses 27 September 2024. <https://quran.nu.or.id/an-nisa'/34>.
  29. Teaching from the Tent: Muslim Women's Leadership in Digital Religion, 2019. <https://typeset.io/papers/teaching-from-the-tent-muslim-women-s-leadership-in-digital-vsfuyji81e>.
  30. "The Contestation of Feminism and Religious Authority and Its Implication in Islamic Education." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 30 Juli 2023. <https://doi.org/10.21009/hayula.007.02.01>.
  31. wawancara dengan hamda khoirun nisa terkait dengan penelitian ulama perempuan dan otoritas keagamaan bu nyai sebagai pemimpin pesantren di Pondok Pesantren roudlotul Quran Desa Balung Kulon Kecamatan Balung Kabupaten Jember, 15 oktober pukul 09:00 WIB.

32. wawancara terkait dengan penelitian ulama perempuan dan otoritas keagamaan bu nyai sebagai pemimpin pesantren di Pondok Pesantren roudlotul Quran Desa Balung Kulon Kecamatan Balung Kabupaten Jember, 15 oktober pukul 10:00 Wib.
33. Zuhriyah, Aminatu, dan Zaenal Arifin. "Kepemimpinan Pendidikan Bu Nyai dalam Pengambilan Keputusan dan Motivasi Pemimpin di Pesantren Al-Qur'an." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 11, no. 3 (14 Januari 2022): 263-76. <https://doi.org/10.33367/ji.v11i3.2057>.
34. "كتاب جامع الدروس العربية - المكتبة الشاملة." Diakses 14 Oktober 2024. <https://shamela.ws/book/3284>.